

Memperkuat Pertahanan Laut Indonesia: Belajar dari Strategi Pertempuran Laut Rusia-Jepang, 1904-1905

Cecep Hidayat*

Study Program of Political Science, Faculty of Social and Political Sciences, Universitas Indonesia
Jl. Prof. Dr. Selo Soemardjan, Pondok Cina, Beji, Depok, Jawa Barat – Indonesia

*Alamat korespondensi: cecep.hidayat@ui.ac.id

DOI: <https://doi.org/10.14710/jscl.v9i2.37690>

Diterima/Received: 7 April 2021; Direvisi/ Revised: 16 Januari 2025; Disetujui/Accepted: 16 Januari 2025

Abstract

The Russo-Japanese War (1904-1905) was a significant event in the early 20th century that saw the two nations clash on various battlefields, both on land and at sea. This article aims to analyze the naval combat strategies employed during the Russo-Japanese War, with the objective of providing relevant insights for the Indonesian Navy (TNI AL). The primary focus of this analysis is the effectiveness of strategies such as naval blockades, visionary leadership, and the optimization of fleets and logistics, factors that are highly relevant for strengthening Indonesia's maritime defense as an archipelagic nation. This article is based on a historical research approach, utilizing a variety of sources, including archives, books, magazines, journal articles, and other documents that contain pertinent information on the topic. The analysis reveals that six naval battles took place during the Russo-Japanese War, with Japan emerging victorious in five of them. In these battles, Japan implemented an aggressive naval blockade strategy, supported by effective leadership, a superior fleet and armament, as well as a well-organized logistics system. Based on these findings, the researcher recommends that the TNI AL develop a naval combat operation plan tailored to Indonesia's specific maritime conditions, in order to strengthen its deterrent capabilities and national maritime defense.

Keywords: Russo-Japanese War; Naval Blockade; Maritime Defense; Indonesian Navy; Military Strategy.

Abstrak

Perang Rusia-Jepang (1904-1905) adalah peristiwa penting di awal abad ke-20 yang melibatkan pertemuan kedua negara di berbagai medan pertempuran, baik darat maupun laut. Artikel ini bertujuan untuk menganalisis strategi pertempuran laut yang diterapkan selama Perang Rusia-Jepang, dengan tujuan memberikan wawasan yang relevan bagi Angkatan Laut Indonesia (TNI AL). Fokus utama analisis ini adalah efektivitas strategi seperti blokade laut, kepemimpinan visioner, serta optimalisasi armada dan logistik, yang semuanya memiliki relevansi dalam memperkuat pertahanan maritim Indonesia sebagai negara kepulauan. Artikel ini didasarkan pada pendekatan penelitian historis, dengan memanfaatkan berbagai sumber seperti arsip, buku, majalah, artikel jurnal, dan dokumen lain yang mengandung informasi terkait topik tersebut. Berdasarkan hasil analisis, tercatat enam pertempuran laut selama Perang Rusia-Jepang, dengan Jepang keluar sebagai pemenang dalam lima di antaranya. Dalam pertempuran-pertempuran ini, Jepang menerapkan strategi blokade laut yang agresif, didukung oleh kepemimpinan yang efektif, kekuatan armada dan persenjataan yang superior, serta sistem logistik yang terorganisir dengan baik. Berdasar temuan ini, peneliti memberikan rekomendasi kepada TNI AL untuk menyusun rencana operasi tempur laut yang disesuaikan dengan kondisi maritim Indonesia yang spesifik, guna memperkuat daya tangkal dan pertahanan maritim nasional.

Kata kunci: Perang Rusia-Jepang; Pertempuran Laut; Pertahanan Maritim; TNI Angkatan Laut; Strategi Militer.

Pendahuluan

Sejarah perang merupakan salah satu disiplin ilmu yang sering menjadi bahan diskusi antarpakar pertahanan di seluruh dunia. Salah satu sejarah perang yang berdampak terhadap perkembangan dunia hingga masa kini adalah Strategi Jepang

dalam Perang Rusia-Jepang (1904-1905). Perang tersebut dianggap sebagai salah satu peristiwa penting pada awal abad ke-20. Hal itu disebabkan bahwa untuk pertama kalinya salah satu bangsa Asia terlibat dalam pertempuran modern dan berhadapan dengan Bangsa Eropa. Salah satu aspek yang menjadi sorotan saat itu adalah kemampuan

militer Jepang yang mampu menghadapi kekuatan militer Rusia dengan kekuatan yang relatif seimbang (Delitte dan Baiguera, 2020; Spector, 2002).

Perang Rusia-Jepang (1904-1905) terjadi sebagai akibat dari intervensi Rusia yang menekan Jepang untuk menyerahkan Port Arthur yang berhasil direbut oleh Jepang dari Tiongkok berdasar hasil Perjanjian Shimonoseki pada 17 April 1895. Rusia berpendapat bahwa pangkalan laut di Port Arthur tersebut telah disewa oleh Rusia dari Tiongkok selama 25 tahun, sehingga Jepang tidak memiliki hak untuk memonopoli pangkalan tersebut. Pada awalnya, pemerintah Jepang senantiasa berusaha menyelesaikan permasalahan dengan cara damai melalui pengajuan beberapa perjanjian dengan Rusia. Namun karena tidak mencapai kesepakatan yang dianggap dapat saling menguntungkan, pemerintah Jepang kemudian mengirimkan ultimatum pada 31 Desember 1903. Ultimatum tersebut kemudian dilanjutkan oleh pemutusan hubungan diplomatik antara Jepang dan Rusia pada 6 Februari 1904. Setelah pemutusan hubungan tersebut, pihak Jepang kemudian melancarkan serangan kejutan ke Port Arthur pada 8 Februari 1904 malam (Amin, dkk., 2022). Serangan inilah yang kemudian menjadi tanda permulaan perang Rusia-Jepang (1904-1905).

Beberapa kajian sebelumnya telah membahas tentang Perang Rusia-Jepang 1904-1905 yang diketahui bahwa pada Perang Rusia-Jepang tidak serta merta terjadi secara besar-besaran dan berlangsung di satu tempat saja. Hasil penelitian Bose (2020) mengungkapkan bahwa telah terjadi beberapa pertempuran-pertempuran di beberapa medan tertentu selama periode tersebut. Pertempuran tersebut meliputi pertempuran darat dan pertempuran laut. Namun, sejarah mencatat bahwa kemenangan besar Jepang saat melawan Rusia pada perang tersebut sebagian diperoleh pada pertempuran laut yang terjadi di Port Arthur, Teluk Chemulpo, Laut Kuning, dan Selat Tsushima. Padahal, pada perang tersebut, angkatan laut Jepang berhadapan langsung dengan armada laut Rusia yang memiliki struktur lebih besar dan memiliki persenjataan lebih lengkap. Meskipun demikian, pertempuran-pertempuran

laut tersebut dapat dimenangkan oleh Jepang secara optimal.

Penelitian terkait strategi pertempuran laut dalam Perang Rusia-Jepang (1904-1905) ini menjadi sangat penting untuk diteliti. Hingga saat ini, penelitian terkait strategi pertempuran laut dalam Perang Rusia-Jepang (1904-1905) masih sangat minim. Beberapa hasil penelitian yang telah dipublikasikan, seperti hasil penelitian Koda (2005), Astuti, dkk. (2015), Bose (2020), dan Amin, dkk. (2022), hanya membahas tentang perang Jepang melawan Rusia secara umum saja. Masih belum ada penelitian yang secara khusus membahas tentang strategi pertempuran laut dalam Perang Rusia-Jepang tersebut. Padahal, hasil penelitian terkait strategi pertempuran laut tersebut dapat menjadi ilmu pengetahuan bagi negara-negara lain dalam memahami strategi perang Jepang saat menghadapi dan memenangkan pertempuran laut melawan Rusia.

Bagi Indonesia sendiri, pertempuran laut yang terjadi pada Perang Rusia-Jepang (1904-1905) menjadi penting untuk dikaji lebih dalam sebagai upaya pembelajaran bagi instrumen pertahanan negara, khususnya Tentara Nasional Indonesia Angkatan Laut (TNI AL). Sebagai negara kepulauan terbesar di dunia, Indonesia memiliki wilayah laut yang luas dan strategis, termasuk Zona Ekonomi Eksklusif (ZEE) yang kaya sumber daya, sehingga rentan terhadap ancaman seperti pencurian ikan, konflik perbatasan, dan pelanggaran kedaulatan. Untuk mengahadapinya, TNI AL perlu segera menyusun rencana operasi pertempuran laut yang sesuai dengan karakteristik perairan Indonesia. Belajar dari strategi Jepang dalam Perang Rusia-Jepang, efektivitas pertahanan maritim tidak hanya bergantung pada jumlah armada, tetapi juga pada pengorganisasian yang optimal, pemilihan medan pertempuran yang strategis, dan kemampuan pemimpin militer yang visioner dalam merespons ancaman secara proaktif. Selain itu, penguatan jaringan logistik yang tangguh, termasuk pangkalan pendukung di wilayah strategis, menjadi kunci untuk memastikan kesiapan operasional. Strategi blokade dan kontrol laut yang diterapkan Jepang juga relevan untuk mengamankan jalur laut vital Indonesia seperti Selat Malaka, Selat Sunda, dan Laut Natuna Utara. Dengan perencanaan yang

matang, TNI AL dapat memperkuat instrumen pertahanan negara, meningkatkan kedaulatan maritim, dan memastikan perlindungan terhadap kepentingan nasional di perairan strategis.

Hasil kajian ini dapat menjadi suatu ilmu pengetahuan yang diharapkan mampu menambah wawasan dan khasanah keilmuan TNI AL dalam menyiapkan, merencanakan, hingga melaksanakan suatu operasi pertempuran laut di masa depan. Hal ini sangat penting mengingat bahwa sebagian besar wilayah kedaulatan negara Indonesia adalah lautan, sehingga dapat dipastikan bahwa pertempuran pertama yang akan terjadi adalah pertempuran laut, baik di wilayah Zona Ekonomi Eksklusif (ZEE) maupun wilayah laut teritorial Indonesia. Oleh karena itu, mengapa strategi pertahanan laut Jepang-Rusia 1904-1905 perlu dipelajari? Bagaimana relevansi dan signifikansi pada masa saat ini yang mungkin secara teknologi sudah jauh lebih maju daripada masa itu? Kedua pertanyaan ini dielaborasi dalam kajian ini.

Bagi Indonesia, kajian pertempuran laut dalam Perang Rusia-Jepang (1904-1905) memiliki relevansi strategis sebagai pembelajaran bagi penguatan instrumen pertahanan negara, khususnya Tentara Nasional Indonesia Angkatan Laut (TNI AL). Sejarah mencatat bahwa keberhasilan Jepang melawan Rusia, meski dengan armada yang lebih kecil, dicapai melalui strategi blokade yang agresif, kepemimpinan visioner, dan pengorganisasian logistik yang efisien (Bose, 2020; Nish, 2003). Hal ini menjadi pelajaran penting bagi Indonesia yang memiliki sekitar 81.000 km garis pantai dan lebih dari dua pertiga wilayah kedaulatannya berupa lautan, menjadikannya sangat rentan terhadap ancaman keamanan maritim, seperti pelanggaran ZEE, eksploitasi sumber daya ilegal, dan konflik perbatasan (Evans dan Peattie, 2012).

Menurut Sjamsuddin (2007), analisis historis memberikan wawasan mendalam tentang pola strategi dan taktik militer yang dapat diadaptasi sesuai konteks geopolitik modern. Dalam konteks ini, Indonesia dapat mengambil inspirasi dari kemampuan Jepang memanfaatkan medan perang maritim untuk melawan kekuatan yang lebih besar dan lebih kuat secara material. Selain itu, strategi Jepang untuk mengamankan jalur logistik dan memperkuat pangkalan

pendukung dapat diadopsi oleh TNI AL untuk mengamankan perairan vital seperti Selat Malaka, Selat Sunda, dan Laut Natuna Utara. Mengingat potensi pertempuran laut yang akan menjadi garis pertahanan pertama dalam menjaga kedaulatan, pengembangan rencana operasi yang terstruktur dan berbasis pada karakteristik geografis Indonesia menjadi sangat penting untuk memastikan kesiapan militer menghadapi ancaman di masa depan. Dengan demikian, kajian ini diharapkan mampu menambah wawasan strategis TNI AL dalam menyiapkan, merencanakan, hingga melaksanakan operasi pertempuran laut, guna memperkuat pertahanan negara dan melindungi kedaulatan wilayah laut Indonesia (Astuti, dkk., 2015; Amin, dkk., 2022).

Metode

Penelitian ini merupakan penelitian sejarah dengan menggunakan metode sejarah/historis. Menurut Sjamsuddin (2007), metode penelitian historis merupakan suatu penelitian yang menguji dan menganalisis rekaman serta peninggalan masa lampau secara kritis, kemudian merekonstruksikannya berdasarkan data yang diperoleh sehingga dapat menghasilkan historiografi. Metode sejarah memiliki beberapa langkah, yaitu: (1) heuristik, yaitu menghimpun jejak-jejak masa lampau, (2) kritik, yaitu menyelidiki jejak-jejak masa lampau baik bentuk maupun isinya, (3) interpretasi, yaitu menetapkan makna saling berhubungan dari fakta-fakta yang diperoleh, dan (4) historiografi, yaitu menyampaikan sintesis yang diperoleh dalam bentuk tulisan maupun kisah.

Penelitian ini dilakukan dalam empat tahap, yaitu: 1) penyusunan proposal penelitian, 2) pengurusan perizinan pengumpulan data, 3) proses pengumpulan dan analisis data, dan 4) penulisan artikel ilmiah terkait strategi pertempuran laut dalam Perang Rusia-Jepang. Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah sumber data primer dan sekunder yang diperoleh melalui arsip, buku, majalah, artikel jurnal, dan dokumen-dokumen lain yang relevan dengan topik penelitian. Data yang diperoleh melalui berbagai sumber tersebut kemudian

dianalisis dan diolah sehingga menghasilkan suatu hasil penelitian yang layak dipublikasikan.

Strategi Pertempuran Laut: Definisi dan Ruang Lingkup

Kajian ini memfokuskan pada strategi militer dalam pertempuran laut. Kata "strategi" berasal dari Bahasa Yunani, yaitu "strategos" (stratos, yaitu militer, dan ag, yaitu memimpin). Dari pengertian kata-kata tersebut, strategi memiliki makna memimpin militer. Strategi, dalam konteks awalnya, diartikan sebagai generalship atau sesuatu yang dikerjakan oleh para jenderal dalam merencanakan penaklukan dan kemenangan dalam perang (Mubarok, 2009). Dari istilah-istilah tersebut, strategi adalah konsep militer yang dapat diartikan sebagai seni perang para jenderal (The Art of General), atau suatu rancangan terbaik untuk memenangkan peperangan. Dalam suatu strategi, ada prinsip yang harus dicamkan, yakni tidak ada sesuatu yang berarti dari segalanya kecuali mengetahui apa yang akan dikerjakan oleh musuh, sebelum mereka mengerjakannya (Cangara, 2013). Dalam konteks ini, Carl Von Clausewitz (1832) berpendapat bahwa strategi merupakan penggunaan pertempuran untuk memenangkan peperangan (*the use of engagements for the object of war*). Dengan demikian, jika disintesis, pengertian umum dari strategi adalah proses penentuan rencana yang dilakukan oleh para pemimpin militer untuk mencapai tujuan militer yang telah ditentukan sebelumnya.

Menurut Suyadi (2013), strategi perang merupakan istilah pertama kali diperkenalkan di dunia militer. Dalam sebuah peperangan atau pertempuran, angkatan bersenjata tentunya dipimpin oleh seorang komandan yang bertugas menyusun strategi untuk memenangkan peperangan. Semakin hebat strategi yang disusun dan semakin efektif penerapannya, maka semakin besar pula kemungkinan untuk menang. Biasanya, strategi disusun dengan mempertimbangkan beberapa hal, seperti medan perang, kekuatan pasukan, perlengkapan perang, dan lain sebagainya. Selanjutnya, Iskandarwassid dan Sunendar (2015) menjelaskan bahwa dalam perang, strategi merupakan suatu seni untuk

merancang operasi dalam peperangan, yang meliputi tata cara mengatur posisi pasukan dan siasat perang. Berdasarkan definisi strategi perang tersebut, strategi perang dapat didefinisikan sebagai berbagai hal yang dilakukan oleh para pemimpin militer dalam membuat rencana agar dapat memenangkan perang.

Menurut Amin, dkk. (2022), pertempuran laut dapat didefinisikan sebagai suatu konflik bersenjata yang melibatkan angkatan laut beserta operasi dan sarannya, yang meliputi kapal permukaan, kapal selam, dan pesawat udara untuk menghancurkan garis perhubungan laut lawan. Pertempuran laut ini dilakukan sebagai salah satu upaya merebut keunggulan di laut dengan tujuan *command of the sea* (penguasaan laut) ataupun *sea control* (pengendalian laut). Untuk meraih tujuan pertempuran laut yang telah ditentukan, pihak angkatan bersenjata perlu menyusun dan melaksanakan strategi pertempuran laut yang tepat dan sesuai dengan kondisi medan pertempuran dan kekuatan tempurnya, serta kekuatan tempur lawan.

Strategi pertempuran laut Jepang-Rusia 1904-1905 tetap relevan dan signifikan untuk dipelajari, meskipun teknologi militer saat ini telah berkembang pesat. Strategi tersebut menekankan prinsip-prinsip dasar perang maritim yang bersifat universal, seperti pentingnya blokade, penguasaan medan pertempuran, kepemimpinan yang visioner, dan manajemen logistik yang efisien. Jepang berhasil mengalahkan Rusia meskipun menghadapi armada yang lebih besar, dengan memanfaatkan analisis medan, inisiatif serangan, dan pengorganisasian sumber daya secara optimal. Pelajaran ini tetap penting dalam konteks geopolitik modern, di mana penguasaan wilayah laut strategis seperti Selat Malaka dan Laut Natuna Utara menjadi kunci dominasi maritim. Selain itu, meskipun teknologi telah maju, konflik di masa depan masih membutuhkan strategi adaptif dan pengambilan keputusan yang cepat, menjadikan pengalaman Jepang sebagai panduan berharga dalam menyusun operasi militer yang efektif dan sesuai dengan kebutuhan zaman.

Kondisi instrumen pertahanan laut Indonesia saat ini juga mencerminkan tantangan dalam memenuhi kebutuhan pertahanan negara yang kompleks di tengah wilayah maritim yang

sangat luas. Meskipun TNI AL terus meningkatkan kapabilitasnya melalui modernisasi alutsista seperti kapal selam, kapal perang cepat, dan sistem radar maritim, kapasitas armada masih terbatas untuk mengawasi seluruh wilayah strategis seperti Selat Malaka, Laut Natuna Utara, dan perairan Timur Indonesia. Terdapat studi sebelumnya yang menyoroti adanya kesenjangan antara kebutuhan strategis dan alokasi anggaran pertahanan, yang berdampak pada kemampuan patroli rutin dan respons terhadap ancaman maritim. Dalam menghadapi kemungkinan perang laut di masa depan, Indonesia perlu memperkuat sistem pertahanan berlapis dengan fokus pada pengembangan pangkalan militer strategis, peningkatan interoperabilitas antar cabang angkatan bersenjata, dan investasi dalam teknologi pengintaian serta pengendalian maritim. Pendekatan ini tidak hanya memastikan kesiapan menghadapi konflik berskala besar, tetapi juga menangani ancaman nonkonvensional seperti kejahatan lintas batas dan eksploitasi sumber daya alam secara ilegal.

Rentetan Pertempuran Laut dalam Perang Rusia-Jepang (1904-1905)

Perang Rusia-Jepang (1904-1905) berakar dari persaingan geopolitik antara Rusia dan Jepang untuk menguasai wilayah strategis di Asia Timur, terutama Korea dan Manchuria. Pada akhir abad ke-19, Rusia, di bawah Tsar Nicholas II, mengadopsi kebijakan ekspansi ke Timur dengan tujuan memperoleh pelabuhan yang tidak membeku sepanjang tahun, seperti Port Arthur (Lüshun) di Semenanjung Liaodong. Wilayah ini tidak hanya strategis untuk operasi militer, tetapi juga penting bagi kepentingan ekonomi dan perdagangan Rusia. Di sisi lain, Jepang, yang baru saja mengalami modernisasi besar-besaran selama era Meiji, melihat Manchuria dan Korea sebagai wilayah penting untuk memperluas pengaruhnya dan mengamankan sumber daya alam guna mendukung industrialisasi. Konflik ini diperburuk oleh Perjanjian Shimonoseki (1895) yang memberi Jepang kendali atas Port Arthur, tetapi kemudian direbut kembali oleh Rusia melalui tekanan diplomatik bersama Jerman dan Prancis

dalam apa yang dikenal sebagai "Intervensi Tripartit."

Situasi politik semakin tegang ketika Rusia memperkuat kehadirannya di Manchuria melalui pembangunan jalur kereta api dan aliansi dengan Tiongkok, sementara Jepang merasa bahwa kepentingan strategisnya di wilayah tersebut terancam. Upaya diplomasi Jepang untuk membatasi pengaruh Rusia di Korea dan Manchuria tidak membuahkan hasil, dan negosiasi berakhir dengan ultimatum Jepang pada akhir tahun 1903. Ketegangan mencapai puncaknya ketika Jepang memutuskan hubungan diplomatik dengan Rusia pada 6 Februari 1904 dan melancarkan serangan kejutan ke Port Arthur pada 8 Februari 1904. Serangan ini menjadi tanda dimulainya perang yang berlangsung selama lebih dari satu tahun, dengan pertempuran darat dan laut yang menentukan hasil konflik. Perang ini tidak hanya mencerminkan persaingan geopolitik antara dua kekuatan besar, tetapi juga menjadi simbol keberhasilan sebuah negara Asia yang mampu mengalahkan kekuatan Eropa dalam perang modern. Peristiwa perang tersebut terjadi pada 1904 hingga 1905, tercatat telah terjadi enam pertempuran laut antara Angkatan Laut Rusia melawan Angkatan Laut Jepang. Keenam pertempuran laut tersebut sebagai berikut.

Port Arthur (8 Februari 1904)

Pertempuran Laut Port Arthur merupakan pertempuran pertama sekaligus pertempuran pembuka pada Perang Rusia-Jepang (1904-1905). Pertempuran laut ini dimulai dengan serangan tiba-tiba dari 10 kapal destroyer Jepang terhadap armada kapal perang Rusia yang berlabuh di Port Arthur, Manchuria. Agresi tersebut dilakukan oleh angkatan laut Jepang pada malam hari 8 Februari 1904 dan berlangsung hingga pagi hari berikutnya. Serangan tersebut berlangsung dibawah komando Jenderal Togo Heihachiro (Bose, 2020). Pada pertempuran laut ini, kekuatan angkatan laut Jepang dilengkapi dengan enam *battleships*, sembilan *armoured cruisers*, 15 *destroyers* dan 20 kapal torpedo. Sementara itu, angkatan laut Rusia didukung oleh tujuh *battleships*, satu *armoured cruisers*, dan lima *protected cruisers* (Jukes, 2002).

Pada serangan awal, angkatan laut Jepang berhasil menyerang tiga kapal perang Rusia yang

sedang berpatroli, yaitu: kapal perang Tsarevich dan Retvizan, serta *cruiser* Pallada. Serangan tersebut kemudian dilanjutkan dengan strategi pemblokadean jalur yang menghubungkan Port Arthur dengan dunia luar. Angkatan laut Jepang tercatat mengerahkan lima kapal perang untuk melaksanakan misi tersebut (Astuti, dkk., 2015). Di sisi lain, Rusia yang tidak menyangka akan pemblokadean tersebut akhirnya tidak mampu keluar dari Port Arthur dan hanya mampu bertahan, serta membalas serangan Jepang dengan senjata seadanya. Tidak ada informasi pasti terkait siapa yang memenangkan pertempuran laut ini dikarenakan pertempuran di Port Arthur ini terus berlangsung tanpa hasil yang pasti dan dilanjutkan dengan pertempuran-pertempuran kecil di sekitar Port Arthur yang terus berlangsung hingga Desember 1904 (Amin, dkk, 2022).

Teluk Chemulpo (8-9 Februari 1904)

Pertempuran Teluk Chemulpo merupakan pertempuran laut kedua yang terjadi pada Perang Rusia-Jepang (1904-1905). Pertempuran ini terjadi pada 8 Februari pukul 18.00 malam hingga 9 Februari pukul 03.00 pagi di Teluk Chemulpo, wilayah Incheon, Korea Selatan. Fase pembuka dari pertempuran laut ini dimulai dengan serangan dari angkatan laut Jepang terhadap armada Rusia. Pada pertempuran ini, angkatan laut Jepang di Chemulpo dipimpin oleh Laksamana Uryu Sotokichi yang dilengkapi dengan satu *armoured cruisers*, enam *protected cruisers*, satu Aviso dan delapan kapal torpedo. Angkatan laut Rusia dipimpin oleh Vsevolod Rudnev dilengkapi dengan satu *protected cruisers* (Varyag) dan satu *gunboat* (Koriezt) (Jukes, 2002). Pada pertempuran ini, angkatan laut Jepang berhasil mengalahkan angkatan laut Rusia dalam sebuah pertempuran yang cepat dan terorganisasi.

Laut Kuning (10 Agustus 1904)

Pertempuran Laut Kuning merupakan pertempuran laut ketiga yang terjadi pada Perang Rusia-Jepang (1904-1905). Pertempuran ini terjadi pada 10 Agustus 1904 di Laut Kuning. Pada pertempuran ini, angkatan laut Jepang yang dikomandoi oleh Jenderal Togo menyerang armada Rusia yang berada di bawah kepemimpinan Laksamana Wilhelm Vitgeft yang

sebelumnya berniat membuka blokade Jepang di Port Arthur melalui Laut Kuning. Pada pertempuran ini, angkatan laut Jepang didukung oleh lima kapal perang, enam *armoured cruisers*, delapan *protected cruisers*, 18 kapal *destroyer* dan delapan kapal torpedo. Angkatan laut Rusia dilengkapi dengan enam kapal perang, empat *protected cruisers* dan 14 kapal *destroyer* (Lardas, 2013).

Pada pertempuran ini, angkatan laut Jepang berhasil menggagalkan niat armada Rusia untuk membuka blokade di Port Arthur. Pada pertempuran ini pula, Laksamana Vitgeft meninggal dunia dan lima kapal perang Rusia mengalami kerusakan serius. Di sisi lain, Jepang juga menerima kerusakan pada keempat kapal perang yang mereka gunakan di pertempuran Laut Kuning (Jane, 1984).

Ulsan (14 Agustus 1904)

Pertempuran Laut di Ulsan merupakan pertempuran laut keempat yang terjadi pada Perang Rusia-Jepang (1904-1905). Pertempuran laut ini terjadi di lepas pantai Ulsan pada 14 Agustus 1904. Pada pertempuran ini, angkatan laut Jepang dipimpin oleh Laksamana Kimamura Hikonojo yang mengomandoi empat *armoured cruisers* dan dua *protected cruisers*. Angkatan laut Rusia dipimpin oleh Laksamana Karl Jessen yang dilengkapi dengan tiga *armoured cruisers* (Corbett, 1994). Pada pertempuran ini, angkatan laut Jepang berhasil memenangkan pertempuran setelah menenggelamkan salah satu *cruiser* Rusia, yakni, Rurik, sedangkan dua *cruiser* yang lain dapat kembali ke pangkalan meskipun mengalami kerusakan yang cukup parah.

Korsakov (20 Agustus 1904)

Pertempuran Laut di Korsakov merupakan pertempuran laut kelima yang terjadi pada Perang Rusia-Jepang (1904-1905). Pertempuran laut ini terjadi di lepas pantai Korsakov, Pulau Sakhalin, Rusia pada 20 Agustus 1904. Pada pertempuran ini, angkatan laut Jepang dikomandoi oleh Laksamana Takagi Sukeichi yang dilengkapi dengan dua *cruiser*, sedangkan angkatan laut Rusia dipimpin oleh Laksamana Mikhail Fedorovich dengan satu *cruiser*-nya. Pada pertempuran ini, angkatan laut Jepang berhasil memenangkan

pertempuran setelah menenggelamkan *cruiser* Rusia, Novik (Corbett, 1994).

Selat Tsushima (27-28 Mei 1905)

Pertempuran Laut di Selat Tsushima merupakan pertempuran laut terakhir dan terbesar, sekaligus menjadi pertempuran penentu dari Perang Rusia-Jepang (1904–1905). Pertempuran laut ini terjadi di Selat Tsushima pada 27-28 Mei 1905 (Amin, dkk., 2022). Pada pertempuran laut ini, angkatan laut Jepang dibawah kepemimpinan Jenderal Togo berhasil menghadang kedatangan armada Baltik Rusia yang dipimpin oleh Laksamana Zinovy Rochdestvenski. Armada Baltik ini pada dasarnya merupakan upaya terakhir Rusia untuk membuka blokade Jepang di Port Arthur. Armada Baltik tersebut terdiri atas kapal-kapal perang besar Rusia yang berangkat dari pelabuhan Liepaja menuju ke Vladivostok. Armada ini terdiri atas 12 kapal perang, sembilan *cruiser*, sembilan *destroyer*, dan beberapa kapal pengangkut tambahan (Pleshakov, 2002). Di sisi lain, angkatan laut Jepang mengerahkan armada angkatan laut yang terdiri atas lima kapal perang, 23 *destroyer*, 20 *cruiser*, 16 kapal torpedo dan beberapa kapal pengangkut tambahan (Stille, 2016).

Pada pertempuran laut yang berlangsung selama dua hari ini, angkatan laut Jepang berhasil menghancurkan dua pertiga kapal perang Rusia yang terhimpun dalam Armada Baltik tersebut. Selain itu, angkatan laut Jepang juga berhasil menawan enam kapal Rusia dan hanya menyisakan empat kapal yang dapat kembali ke Vladivostok dengan aman. Kekalahan Rusia pada pertempuran laut di Selat Tsushima membuka jalan bagi kedua negara untuk menyepakati Perjanjian Portsmouth yang pada akhirnya mengakhiri Perang Rusia-Jepang yang telah berlangsung selama tahun 1904 sampai 1905 tersebut (Astuti, dkk., 2015).

Berdasar uraian terkait pertempuran laut yang terjadi selama perang Rusia-Jepang di atas, dapat disimpulkan bahwa telah terjadi enam peristiwa pertempuran laut selama masa perang Rusia-Jepang tersebut. Dari keenam pertempuran laut tersebut, Jepang berhasil mendominasi kemenangan dan mengalahkan armada laut Rusia sebanyak lima kali, yakni pada pertempuran laut di Teluk Cempulpho, Laut Kuning, Ulsan, Korsakov, dan Selat Tsushima, sedangkan satu pertempuran

selesai tanpa hasil yang pasti, yakni pertempuran laut di Port Arthur.

Strategi Pertempuran Laut

Pada perang Rusia-Jepang (1904-1905), pada dasarnya Jepang menerapkan strategi blokade medan pertempuran laut yang agresif. Strategi blokade tersebut diterapkan pada skuadron Angkatan Laut Rusia di Port Arthur. Keputusan tersebut diambil setelah Jepang yakin bahwa pangkalan Rusia di Port Arthur hanya memiliki sedikit fasilitas perbaikan kapal perang dan akses keluar masuk sangat sempit dibandingkan dengan pangkalan militer di Vladivostok dan Teluk Chemulpo. Selanjutnya, angkatan laut Jepang berusaha untuk menakhlikkan Port Arthur sembari menghalangi armada laut Rusia yang ingin memasok logistik dan membuka blokade dari setiap jalur masuk ke Port Arthur (Bose, 2020). Berdasar catatan sejarah, Jepang berhasil mengeksekusi strategi pertempuran laut tersebut. Pada dasarnya, strategi pertempuran laut tersebut dapat dieksekusi dengan baik karena didukung oleh beberapa faktor berikut.

Kepemimpinan

Pada perang Rusia-Jepang (1904-1905), angkatan laut Jepang dipimpin oleh Laksamana Togo Heihachiro. Berdasar kepemimpinan yang diterapkan oleh Laksamana Togo, angkatan laut Jepang senantiasa lebih berinisiatif dalam menekan, bahkan mengalahkan Angkatan Laut Rusia. Tipe kepemimpinan yang diterapkan oleh Laksamana Togo pada perang ini adalah kepemimpinan visioner dan strategis. Kepemimpinan visioner tersebut dibuktikan oleh kemampuan Laksamana Togo dalam memprediksi gerakan armada laut Rusia sehingga angkatan laut Jepang mampu mencegah dan menggagalkan seluruh upaya Rusia untuk membuka blokade di Port Arthur, sedangkan kepemimpinan strategis Laksamana togo dapat dilihat dari keputusan beliau untuk memblokade Port Arthur di awal perang. Keputusan tersebut dinilai tepat dan akurat serta sangat strategis karena prajurit Rusia di Port Arthur tidak mampu berhubungan dengan dunia luar, sehingga memaksa armada dari luar Port Arthur untuk membantu mereka.

Di sisi lain, kepemimpinan armada laut Rusia selama perang Rusia-Jepang (1904-1905), senantiasa mengalami perubahan. Kepemimpinan pertama dipegang oleh Laksamana Stepan Osipovich Makarov yang memimpin pasukan Rusia di wilayah Port Arthur saat terjadi serangan Jepang pada 8 Februari 1904 malam. Namun, kepemimpinan Laksamana Makarov ini tidak berlangsung lama karena kapal *Petropavlovsk* yang ditumpangi oleh Makarov terkena tembakan torpedo Jepang pada 13 April 1904. Hal itu menyebabkan Laksamana Makarov meninggal dunia pada saat itu juga (Ian Nish, 2003). Setelah kematian Laksamana Makarov, kepemimpinan armada Rusia diambil alih oleh Laksamana Vitgeff yang memimpin armada Rusia dalam menghadapi Jepang di pertempuran Laut Kuning. Pada pertempuran ini, Laksamana Vitgeff berusaha untuk membuka blokade yang dilakukan oleh Jepang, namun beliau gagal menunaikan tugasnya dan dinyatakan meninggal saat pertempuran berlangsung (Jane, 1984).

Mendengar kematian Laksamana Vitgeff dan kegagalan armada Rusia di Laut Kuning, pemerintah Rusia kemudian mengirim armada Baltik yang dipimpin oleh Laksamana Zinovy Rozhdestvensky. Armada ini berangkat dari pelabuhan Liepaja dengan tujuan untuk memberikan bantuan armada laut Rusia di Vladivostok. Namun, dalam perjalanannya, armada Baltik ini di cegah oleh angkatan laut Jepang yang masih dipimpin oleh Laksamana Togo di Laut Tsushima (Astuti, dkk., 2015), sehingga niat Rusia untuk membuka blokade Port Arthur dan mengalahkan angkatan laut Jepang gagal dilaksanakan. Berdasar fakta sejarah tersebut dapat disimpulkan bahwa kepemimpinan yang diterapkan oleh armada Rusia adalah gaya kepemimpinan adaptif yang senantiasa menyesuaikan kondisi medan pertempuran.

Armada dan Persenjataan Perang

Jika ditinjau dari segi armada dan persenjataan, selama Perang Rusia-Jepang (1904-1905), angkatan laut Jepang dipersenjatai dengan enam kapal perang, delapan *armored cruisers*, sembilan *cruiser*, 24 *destroyer*, 63 kapal torpedo dan beberapa kapal pengangkut. Seluruh kapal tersebut tersebar pada beberapa medan pertempuran laut

selama perang berlangsung (Evans dan Peattie, 1997). Sementara di pihak Rusia, armada lautnya didukung oleh tiga skuadron tempur yang terletak di Port Arthur, Vladivostok, dan Teluk Chemulpo, serta sebuah armada Baltik dari Leipaja. Apabila dijumlahkan berdasar data dari uraian pertempuran laut yang telah terjadi itu, maka dapat diketahui bahwa selama Perang Rusia-Jepang (1904-1905), angkatan laut Rusia dipersenjatai dengan 19 kapal perang, 24 kapal *cruiser*, 23 kapal *destroyer*, satu kapal senjata dan beberapa kapal pengangkut tambahan.

Berdasar pada data itu, diketahui bahwa armada dan persenjataan perang yang dimiliki oleh angkatan laut Jepang lebih sedikit daripada armada laut Rusia. Namun, karena pihak Jepang mampu memanfaatkan armada dan persenjataan yang mereka miliki tersebut secara optimal untuk memblokir jalur laut di Port Arthur sekaligus menghadang dan menghadapi armada laut Rusia, maka Jepang dapat memenangkan pertempuran laut pada saat itu.

Logistik Perang

Dari segi logistik, pada dasarnya angkatan laut Jepang tidak memiliki jumlah logistik yang banyak dikarenakan kondisi ekonomi Jepang yang masih lemah pada saat itu. Namun, angkatan laut Jepang mampu menguasai jalannya perang sehingga mereka juga mampu mengamankan jalur logistik yang aman untuk mendukung angkatan lautnya. Kondisi inilah yang mendukung Jepang dalam memenangkan perang Rusia-Jepang (1904-1905).

Di sisi lain, jika dibandingkan dengan Jepang, armada laut Rusia memiliki jumlah logistik yang melimpah. Namun dikarenakan blokade yang dilakukan oleh Jepang di Port Arthur dan beberapa medan pertempuran, armada laut Rusia tidak mampu mengirimkan pasokan logistiknya ke medan pertempuran dengan baik. Kondisi ini dibuktikan oleh dikalahkannya armada laut Rusia di Laut Kuning dan Selat Tsushima saat ingin bergabung dengan armada Rusia di Vladivostok. Kekalahan tersebut menyebabkan kerugian yang besar di sisi Rusia dan akhirnya menyebabkan jumlah logistik di medan pertempuran semakin menipis hingga perang berakhir.

Memperkuat Instrumen Pertahanan Negara: *Lessons Learned* dari Perang Rusia-Jepang

Dalam memperkuat instrumen pertahanan negara, TNI AL perlu mempelajari tiga aspek utama dari pengalaman Jepang dalam Perang Rusia-Jepang (1904-1905): kepemimpinan militer, strategi operasi maritim, dan pengelolaan logistik perang. Kepemimpinan visioner yang ditunjukkan oleh Laksamana Togo menjadi salah satu kunci keberhasilan Jepang, di mana keputusan strategis seperti blokade Port Arthur dan pengaturan pergerakan armada dilakukan dengan presisi. TNI AL dapat mengambil pelajaran dari gaya kepemimpinan ini dengan meningkatkan pelatihan kepemimpinan bagi komandan lapangan serta menciptakan sistem pengambilan keputusan yang berbasis data intelijen akurat dan analisis strategis yang mendalam.

Selain itu, TNI AL harus mengembangkan strategi operasi maritim yang sesuai dengan kondisi geografis Indonesia sebagai negara kepulauan. Strategi blokade yang efektif dan penguasaan jalur laut strategis seperti Selat Malaka dan Laut Natuna Utara harus menjadi prioritas. Dalam konteks ini, optimalisasi armada yang ada melalui pelatihan intensif, penggunaan teknologi modern, serta pengintegrasian antara kapal perang, pesawat udara, dan sistem radar menjadi hal yang sangat penting. Jepang berhasil memanfaatkan armada yang lebih kecil tetapi terorganisir dengan baik untuk menghadapi armada Rusia yang lebih besar, sebuah pendekatan yang dapat diadaptasi oleh TNI AL untuk memperkuat keunggulan maritim Indonesia.

Pengelolaan logistik juga menjadi pelajaran penting bagi TNI AL. Jepang mampu menjaga kelancaran suplai meskipun berada dalam keterbatasan sumber daya, sementara Rusia mengalami kegagalan logistik akibat blokade yang efektif. Dalam konteks ini, TNI AL perlu meningkatkan ketahanan logistik dengan membangun pangkalan-pangkalan strategis yang tersebar di seluruh wilayah perairan Indonesia. Selain itu, modernisasi sistem pengangkutan dan distribusi logistik, termasuk pengembangan kapal pendukung dan depot bahan bakar terapung, harus menjadi bagian dari rencana jangka panjang. Dengan mempelajari dan mengadaptasi ketiga

aspek ini, TNI AL dapat memperkuat pertahanan negara secara menyeluruh dan memastikan kesiapan menghadapi berbagai ancaman di masa depan.

Simpulan

Berdasar hasil penelitian dan pembahasan yang telah diuraikan di atas, dapat disimpulkan bahwa telah terjadi enam peristiwa pertempuran laut pada Perang Rusia-Jepang yang berlangsung pada 1904-1905. Pertempuran laut tersebut meliputi: 1) pertempuran laut di Port Arthur, 2) pertempuran laut di Teluk Chemulpo, 3) pertempuran laut di Laut Kuning, 4) pertempuran laut di Ulsan, 5) pertempuran laut di Korsakov, dan 6) pertempuran laut di Selat Tsushima. Dari keenam pertempuran laut tersebut, Jepang berhasil memenangkan lima pertempuran, sedangkan satu pertempuran berakhir tanpa keputusan yang pasti.

Pada pertempuran laut tersebut, Jepang menerapkan strategi blokade medan pertempuran laut yang agresif dengan tujuan untuk memblokir skuadron Angkatan Laut Rusia di Port Arthur yang hanya memiliki sedikit fasilitas perbaikan kapal perang dan akses keluar-masuk yang susah. Jepang berhasil mengeksekusi strategi tersebut dengan baik karena dukungan dari faktor kepemimpinan Laksamana Togo yang visioner dan strategis, pemanfaatan armada dan persenjataan perang yang terorganisir dengan baik, serta penyaluran logistik perang yang aman dan lancar. Fakta ini mengonfirmasi bahwa pelaksanaan strategi pertempuran laut sangat dipengaruhi oleh aspek kepemimpinan, armada dan persenjataan perang, serta logistik perang yang tepat dan terorganisir dengan baik.

Berdasar simpulan yang telah dibuat itu, peneliti merekomendasikan kepada Kementerian Pertahanan dan TNI, khususnya TNI AL, untuk senantiasa mempelajari kembali sejarah pertempuran laut pada Perang Rusia-Jepang (1904-1905). Selanjutnya, TNI AL diharapkan dapat menyusun sebuah rencana operasi pertempuran laut yang sesuai dengan medan pertempuran laut di Indonesia. Rencana operasi tersebut dapat meliputi aspek: 1) kepemimpinan, khususnya siapa yang akan memimpin pasukan apabila serangan berasal dari Barat maupun Timur

wilayah laut Indonesia, 2) armada dan persenjataan perang yang meliputi kapal perang apa saja yang cocok untuk digunakan dalam menyerang dan bertahan selama perang berlangsung, dan 3) logistik perang yang meliputi jenis logistik, pos-pos penyimpanan logistik, serta jalur pengiriman logistik yang aman saat perang berlangsung.

Referensi

- Amin, Nugroho Subagyo. 2022. "Analisis Pertempuran Selat Tsushima Jepang-Rusia Tahun 1905 dari Aspek Operasi." *Nusantara: Jurnal Ilmu Pengetahuan Sosial* 9, no. 2: 448-458.
- Astuti, J. P., Leo Agung S., and Sri Wahyuni. 2015. *Angkatan Laut Jepang dalam Perang Jepang-Rusia 1904-1905 dan Relevansinya dalam Pembelajaran Sejarah Kelas XI SMA*. 54-73. Surakarta: Program Studi Pendidikan Sejarah FKIP Universitas Sebelas Maret.
- Bose, Himadri. 2020. "Russo-Japanese War: An Examination of Limited War Strategy." *Journal of Defence Studies* 14, no. 3: 29-49.
- Cangara, Hafied. 2013. *Perencanaan dan Strategi Komunikasi*. Jakarta: Raja Grafindo.
- Clausewitz, Carl von. 1832. *On War*. Princeton: Princeton University Press.
- Corbett, Julian S. 1994. *Maritime Operations in the Russo-Japanese War*. Volume I. Maryland: Naval Institute Press.
- Delitte, Jean-Yves, and Giuseppe Baiguera. 2020. *Great Naval Battles of the Twentieth Century: Tsushima, Jutland, Midway*. Dead Reckoning.
- Evans, David, and Mark R. Peattie. 1997. *Kaigun: Strategy, Tactics, and Technology in the Imperial Japanese Navy, 1887-1941*. Annapolis, Maryland: Naval Institute Press.
- Iskandarwassid, D., and Sunendar. 2015. *Strategi Pembelajaran Bahasa*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Jane, Fred T. 1984. *The Imperial Japanese Navy (Conway's Naval History After 1850)*. Chrysalis Books.
- Jukes, Jeffery. 2002. *The Russo-Japanese War 1904-1905*. Oxford: Osprey.
- Koda, Yoji. 2005. "The Russo-Japanese War: Primary Causes of Japanese Success." *Naval War College Review* 58, no. 2: 15-16. <https://www.jstor.org/stable/26394181>
- Lardas, Mark. 2013. *Tsushima 1905: Death of a Russian Fleet*. Oxford: Osprey.
- Mubarok, Husni. 2009. *Manajemen Strategi*. Kudus: STAIN Kudus.
- Nish, Ian. 2003. *The Russo-Japanese War, 1904-5: A Collection of Eight Volumes*. Folkestone, Kent: Global Oriental.
- Pleshakov, Konstantin. 2002. *The Tsar's Last Armada: The Epic Journey to the Battle of Tsushima*. New York: Basic Books.
- Sjamsuddin, Helius. 2007. *Metodologi Sejarah*. Yogyakarta: Ombak.
- Spector, Ronald H. 2002. *At War at Sea: Sailors and Naval Combat in the Twentieth Century*. Penguin Books.
- Stille, Mark. 2016. *The Imperial Japanese Navy of the Russo-Japanese War*. Bloomsbury Publishing.
- Suyadi. 2013. *Strategi Pembelajaran Pendidikan Karakter*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.